

POLA PEMBINAAN KEDISIPLINAN SHALAT BERJAMA'AH TERHADAP PESERTA DIDIK

Sudarini

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

smile_darin@yahoo.com

Abstrak

Pendidikan Muhammadiyah adalah penyiapan lingkungan yang memungkinkan seseorang tumbuh sebagai manusia yang menyadari kehadiran Allah SWT. Melalui kedisiplinan salat, pendidikan Muhammadiyah mampu mensinergikan potensi fitrah manusia baik lahir maupun batin.

Penelitian dengan judul “Pola Pembinaan Kedisiplinan Salat Berjama’ah Terhadap Peserta Didik”, bertujuan untuk menjelaskan pola pembinaan serta implementasinya dalam mendisiplinkan salat berjama’ah. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pengumpulan data melalui wawancara dan observasi. Analisis data menggunakan deskriptif terperinci dengan menjelaskan hasil penelitian. Responden yang terlibat dalam penelitian ini ada 7 (tujuh) guru.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa pola pembinaan kedisiplinan salat berjama’ah. Selain itu, implementasi pembinaan kedisiplinan salat berjama’ah belum dapat mendukung kedisiplinan salat berjama’ah.

Kata kunci: Pola pembinaan, kedisiplinan salat berjama’ah

Abstract

Muhammadiyah education is the preparation of environment that enables a person to become a human being aware of the presence of Allah SWT. Through discipline of prayer, Muhammadiyah education is able to synergize the potential of human nature physically and mentally.

The study entitled “The Pattern of Discipline Training of Congregational Prayer on the Students” aims to explain the pattern of training and its implementation in disciplining students’ congregational prayer. The approach used in this study is a qualitative approach. The data was collected through interviews, and observation. Data analysis used descriptive detail by explaining the result of the research. The respondents involved in this research were 7 (seven) teachers.

The results show that there are several roles models of discipline of congregation prayer. In addition, the implementation of discipline training has not been able to support the discipline of congregation prayer.

Keywords: Training pattern, discipline in congregational prayer

PENDAHULUAN

Pendidikan Muhammadiyah merupakan pendidikan Islam modern yang mengintegrasikan agama dengan kehidupan dan antara iman dan kemajuan yang holistik. Dari rahim pendidikan Muhammadiyah diharapkan lahir generasi muslim terpelajar yang kuat iman dan kepribadiannya, sekaligus mampu menghadapi dan menjawab tantangan zaman. Inilah pendidikan Islam yang berkemajuan.

Pendidikan yang mengintegrasikan antara iman, ilmu dan praktek dengan indikasi menegakkan salat belum terwujud. Salah satunya terbukti dengan ditemukan banyak peserta didik yang belum melaksanakan salat, dimana kedisiplinan salat sebagai indikator keimanan seorang muslim. Berdasarkan hasil evaluasi yang dilakukan guru akhlak diketahui bahwa dari 483 peserta didik, 81% peserta didik belum melaksanakan salat berjama'ah.

Kondisi yang sangat memprihatinkan ini perlu segera diatasi mengingat *core* pendidikan Muhammadiyah adalah membentuk kepribadian Muhammadiyah dengan menyadari kehadiran Allah SWT melalui pendidikan salat. Oleh karena itu, agar terwujud pendidikan yang holistik, maka pendidikan salat sangat ditekankan.

Pola (*pattern*) adalah standarisasi, pengulangan, tipe perilaku yang menjadi model / contoh. Sedangkan pembinaan secara etimologi berasal dari kata bina. Pembinaan adalah proses, pembuatan, cara pembinaan, pembaharuan, usaha dan tindakan atau kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil dengan baik. Definisi yang lain, pembinaan merupakan suatu proses yang membantu individu melalui usaha sendiri dalam rangka menemukan dan mengembangkan kemampuan agar dia memperoleh kebahagiaan pribadi dan kemanfaatan sosial.

Pembinaan juga memiliki arti bantuan dari seseorang atau sekelompok orang yang ditujukan kepada orang atau sekelompok orang lain melalui materi pembinaan dengan tujuan dapat mengembangkan kemampuan, sehingga tercapai apa yang diharapkan. Dari beberapa definisi pembinaan di atas, maka pola pembinaan adalah bentuk-bentuk usaha yang dilakukan seseorang atau kelompok dalam rangka membimbing, mendampingi orang lain untuk mencapai suatu cita-cita yang memiliki unsur tujuan, materi, proses dan tindakan pembinaan.

Beberapa fungsi bimbingan menurut Musnamar diantaranya adalah: pertama, *preventif* atau pencegahan yaitu mencegah timbulnya masalah pada seseorang. Kedua, Fungsi *kuratif* atau korektif yaitu memecahkan atau menanggulangi masalah yang sedang dihadapi seseorang. Ketiga, Fungsi *preventif* dan *developmental* memelihara agar keadaan seseorang yang telah baik dan mengembangkan keadaan yang sudah baik agar menjadi lebih baik.

Pola pembinaan yang dilakukan meliputi:

1. Perencanaan

Menurut Roger A. Kauffman, perencanaan adalah proses penentuan tujuan atau sasaran yang hendak dicapai dengan menetapkan jalan dan sumber yang diperlukan untuk mencapai tujuan itu seefisien dan seefektif mungkin.

Dalam setiap perencanaan terdapat tiga kegiatan yaitu:

a. Perumusan Tujuan

Setiap kegiatan yang dilakukan guru dan peserta didik hendaknya diarahkan untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan.

b. Pemilihan program untuk mencapai tujuan

Pemilihan program meliputi materi dan upaya yang akan dilaksanakan dalam kegiatan. Materi dan kegiatan pembinaan harus saling berkesinambungan supaya tujuan pembinaan dapat tercapai secara maksimal.

c. Identifikasi dan pengerahan sumber

Sumber dalam kegiatan pembinaan di sini ada dua macam, yaitu sumber manusia (tenaga atau orang yang bertanggung jawab serta yang berperan serta dalam kegiatan pembinaan) dan sumber dari non manusia meliputi sarana dan prasarana yang menunjang kegiatan pembinaan salah di sekolah.

2. Pengorganisasian

Pengorganisasian dapat diartikan pelaksanaan suatu kegiatan yang telah direncanakan sebelumnya.

3. Pengendalian

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, pengendalian sama dengan pengeangan. Dalam pengendalian terdapat pengawasan atau monitoring. Monitoring yaitu kegiatan yang dilakukan untuk mengecek penampilan dari aktivitas yang sedang dikerjakan.

Menurut Hurlock, disiplin berasal dari kata yang sama dengan "*disciple*" yakni individu yang belajar dari atau secara suka rela mengikuti pemimpin. Dalam bahasa Indonesia istilah disiplin kerap kali terkait dan menyatu dengan istilah tata tertib, kata disiplin dapat diartikan sebagai kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan, atau ketertiban.

Kata disiplin memiliki makna mentaati peraturan secara tertib dan benar. Orang yang disiplin akan menunjukkan sikap ketaatan dan kesetiaan terhadap peraturan. Kedisiplinan merupakan suatu latihan batin yang tercermin dalam tingkah laku yang bertujuan agar selalu patuh pada peraturan. Jadi, disiplin berhubungan dengan kemauan dan kemampuan seseorang untuk mentaati peraturan yang berlaku. Indikasi orang yang disiplin adalah segera melakukan tindakan sesuai aturan yang ada.

Salah satu konsep dasar kedisiplinan dalam kajian psikologi pendidikan Islam adalah berakar pada gagasan ketuhanan, kemanusiaan, dan adanya konsep keseimbangan (*al 'adalah*), Islam sangat kaya dengan ajaran yang mendorong umatnya untuk berperilaku dan menjunjung tinggi kedisiplinan.

Seseorang yang disiplin salat, setiap tiba waktu salat dengan tanda mendengar adzan, maka ia akan segera berwudhu dan mengerjakan salat di awal waktu. Salat adalah fondasi pokok keimanan seseorang terhadap Allah SWT.

Berdasarkan pemaparan latar belakang yang diuraikan diatas, maka rumusan tujuan penelitian adalah; *pertama*, menjelaskan pola pembinaan kedisiplinan salat pada peserta didik, *kedua*, menjelaskan implementasi pelaksanaan pembinaan kedisiplinan salat peserta didik. Kajian ini perlu dilakukan agar dapat bermanfaat dalam pengembangan teori yang berkaitan dengan Psikologi Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan kedisiplinan beribadah pada peserta didik.

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini akan mengungkap fakta berdasarkan data yang diperoleh dari bapak/ibu guru sebagai responden, tanpa dilakukan pengubahan, akan tetapi dilakukan eksplanasi sebab akibat.

Penelitian ini termasuk penelitian terapan (*applied research*), yaitu penelitian yang hati-hati, sistematis dan terus-menerus terhadap suatu masalah dengan tujuan digunakan dengan segera untuk keperluan tertentu. Dalam hal ini adalah meneliti tentang pola pembinaan kedisiplinan salat berjama'ah peserta

Ditinjau dari segi pokok masalah, penelitian ini bersifat kualitatif. Pendekatan penelitian kualitatif sangat tepat apabila digunakan untuk penelitian yang mengungkap situasi sebagaimana adanya tanpa dilakukan intervensi dan perubahan oleh peneliti serta lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman.

2. Subyek dan Obyek

a. Subyek

Subyek dalam penelitian ini adalah 7 responden dari guru PAI. Tujuh guru sumber informan yang memberikan berbagai informasi terkait obyek penelitian.

b. Obyek

Obyek penelitian adalah masalah yang diangkat dalam penelitian ini. “Pola Pembinaan Kedisiplinan Salat Berjama’ah Terhadap Peserta Didik” adalah obyek penelitian.

3. Sumber Data

Data yang akan diambil dalam penelitian ini ada dua:

a. Data Primer

Data Primer yaitu data pokok yang diharapkan dapat diperoleh dari 7 (tujuh) guru PAI.

b. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang dibutuhkan dalam penelitian ini yang diambil dari dokumentasi dan berbagai literatur lain.

4. Tehnik Pengumpulan Data

Dalam memperoleh data, penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu:

a. Wawancara

Wawancara (*interview*) adalah suatu cara penelitian dengan tanya jawab secara langsung dengan responden yang dalam hal ini dapat diperoleh dari 7 (tujuh) guru PAI. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan tatap muka secara langsung antara peneliti dengan nara sumber. Wawancara yang dilakukan menggunakan teknik *unstructured interview* (wawancara tak struktur) di mana pewawancara tidak perlu membawa daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan. Pewawancara cukup menggunakan garis-garis besar informasi yang akan dibutuhkan, sehingga pewawancara mengembangkan materi pertanyaan dan memperkaya informasi yang sedang dikumpulkan. Dalam wawancara ini peneliti memberikan pertanyaan-pertanyaan terkait pola-pola pembinaan peserta didik dalam kedisiplinan salat dengan berdasarkan teori pembinaan generasi rabbani dalam mendisiplinkan salat anak sebagai berikut:

1. Bagaimana pendidikan salat di sekolah ?
2. Bagaimana menurut Bapak/Ibu guru tentang kedisiplinan salat peserta didik?

Pertanyaan-pertanyaan tersebut berpedoman pada teori dalam buku “*Mencetak Generasi Rabbani*”. Ada delapan metode dalam membina salat peserta didik. Itu semua diturunkan ke dalam pertanyaan sebagai berikut:

Tabel 1

No	Metode	Pertanyaan
1).	Keteladanan	Apakah Bapak/Ibu guru sudah memberikan keteladanan salat di awal waktu kepada peserta didik?
2).	Bimbingan dan	Apakah Bapak/Ibu guru telah memberikan

	nasehat	bimbingan dan nasehat kepada peserta didik dengan penuh kasih sayang?
3).	Kisah dan cerita	Sudahkah Bapak/Ibu guru menceritakan siroh nabawi tentang salat kepada peserta didik?
4).	Mengambil <i>i'tibar</i> dalam suatu kejadian	Apakah sering Bapak/Ibu guru mengambil hikmah dari setiap kejadian/peristiwa yang dialami peserta didik di sekolah sebagai pengarahan dan bimbingan?
5).	Pembiasaan	Bagaimana metode pembiasaan Bapak/Ibu guru dalam membina salat peserta didik?
6).	Memanfaatkan waktu luang	Apakah Bapak/Ibu guru selalu memberikan tugas saat peserta didik libur sekolah?
7).	Pemberian motivasi	Bagaimana cara Bapak/Ibu guru memberi motivasi kepada peserta didik dalam pembinaan salat?
8).	Pemberian hukuman	Apakah Bapak/Ibu guru memberikan hukuman kepada peserta didik yang tidak melaksanakan salat?

b. Observasi

Observasi merupakan suatu bentuk penelitian di mana peneliti menyelidiki dan mengamati terhadap obyek yang diselidiki baik secara langsung maupun tidak langsung. Metode ini digunakan untuk memperoleh data mengenai pola pembinaan guru ISMUBA dalam kedisiplinan salat jama'ah peserta didik di SMK Muhammadiyah 1 Wates.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, leger, agenda dan sebagainya. Dalam penelitian ini, metode dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data tentang pola pembinaan guru ISMUBA dalam kedisiplinan salat berjama'ah peserta didik di SMK Muhammadiyah 1 Wates dan keterangan lainnya yang dibutuhkan.

5. Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data

Teknik analisis data adalah suatu metode yang digunakan untuk mengolah data yang terkumpul. Berdasarkan analisis data tersebut dapat ditarik kesimpulan yang berupa hasil dari penelitian yang dilakukan. Sebelum data penelitian dianalisis, data diolah dengan langkah-langkah yaitu meliputi: pembuatan data, pengisian data, pemeriksaan data, dan mengolah data. Langkah selanjutnya adalah menganalisis data dengan mendeskripsikan pola pembinaan kedisiplinan salat berjama'ah terhadap peserta didik.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Pola Pembinaan kedisiplinan Salat Peserta didik

Pola merupakan bentuk yang digunakan untuk menerapkan suatu hal yang dibutuhkan dengan menyesuaikan rencana yang telah ditentukan. Upaya-upaya yang dilakukan untuk merubah suatu hal menjadi lebih baik itulah yang dinamakan pola pembinaan.

Pola pembinaan yang dilakukan meliputi:

1) Perencanaan

Perencanaan dilakukan agar kegiatan dapat berjalan lancar sesuai tujuan.

2) Pengorganisasian

Dalam pengorganisasian ada sekelompok orang yang melaksanakan sistem kerjasama guna mencapai suatu tujuan. Tidak lepas dari perencanaan, pengorganisasian merupakan pelaksanaan kegiatan yang direncanakan dengan saling membantu antara satu dengan yang lain. Semua kegiatan terjadwal pelaksanaannya serta dilengkapi dengan petugas pelaksana.

3) Pengendalian

Pengawasan dan monitoring merupakan unsur pengendalian. Pengawasan dan monitoring dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pelaksanaan perencanaan yang telah diorganisir. Pemantauan dilakukan untuk memeriksa apakah program yang telah berjalan sesuai tujuan yang akan dicapai. Monitoring ini dilaksanakan dengan cara memantau kegiatan-kegiatan pembinaan guna evaluasi program yang sedang dijalankan. Pelaksanaan salat Dhuhur berjama'ah sudah dijadwalkan sesuai waktu salat Dhuhur tiba. Pada saat waktu salat tiba, seluruh guru, karyawan dan peserta didik diharapkan mengikuti kegiatan salat Dhuhur berjama'ah di mushola sekolah.

Fakta di lapangan yang heterogen, memberikan motivasi kepada para guru PAI untuk melakukan inovasi tindakan yang efektif agar peserta didik dapat menjalankan salat dengan lebih baik. Pola pembinaan yang dilakukan dapat secara individual maupun kolektif. Apabila diketahui ada peserta didik yang keluar sekolah dan duduk atau jajan di angkringan, maka guru PAI akan menjemput peserta didik dan memberikan nasehat dan motivasi agar peserta didik segera meninggalkan angkringan dan mengikuti salat berjama'ah di masjid. Bentuk pembinaan pada kasus seperti ini dapat dilakukan secara individual maupun kolektif menyesuaikan jumlah dan karakter peserta didik.

Kasus lainnya, apabila di dapati peserta didik bermalas-malasan, sembunyi di kamar mandi, berbohong, tidak membawa rukuh, sembunyi di kelas bagian belakang dan sampai mushala tidak melaksanakan salat juga akan dilakukan pembinaan melalui pemberian nasehat dan motivasi baik secara individual

maupun kolektif. Sedangkan perlakuan kepada peserta didik dapat berbeda-beda disesuaikan dengan jenis perilaku yang dilakukan.

Perilaku lain juga ditemukan yaitu terdapat peserta didik yang sampai mushala tidak melakukan salat hanya duduk di bagian belakang. Untuk peserta didik yang melakukan hal ini, maka akan dilakukan pembinaan secara individual dengan bimbingan khusus.

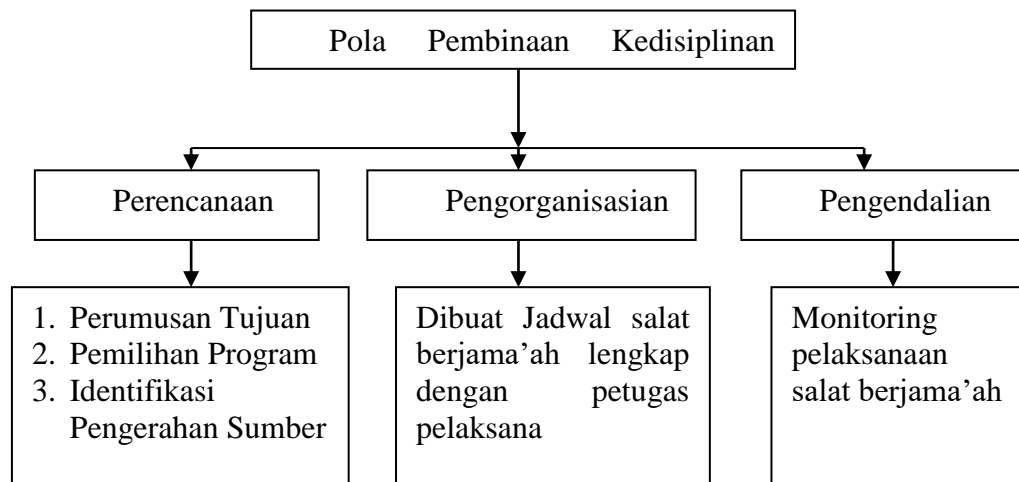
Berikut ini disajikan tabel tentang berbagai perilaku yang sering muncul di sekolah menjelang salat berjama'ah ditunaikan dan pola pembinaan yang dilakukan oleh guru.

Tabel 2

No	Perilaku	Pola Pembinaan	Pendekatan
1.	Keluar sekolah di angkringan	Dijemput, dinasehati dan diantar sampai wudhu dan menuju tempat salat	Individual
2.	Masih tetap di kelas	Diajak, dibimbing dan diarahkan menuju mushala	Individual
3.	Sembunyi di kamar mandi	Diminta keluar kamar mandi, dinasehati dan diantar ke mushala	Individual
4.	Bermalas-malasan	Diperingatkan	Individual
5.	Berbohong	Disampaikan cerita tentang akibat berbohong	Individual dan kolektif
6.	Tidak membawa rukuh	Dipinjami rukuh guru yang sedang haid	Individual
7.	Sembunyi di kelas bagian belakang	Dinasehati dan diajak ke mushala	Individual
8.	Tidak salat karena haid (khusus Jum'at)	Dikumpulkan di aula dan diberi materi keputrian	Kolektif
9.	Sampai mushala tidak salat	Dinasehati dan diarahkan	Individual

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa kedisiplinan salat peserta didik belum sesuai harapan dan pola pembinaan yang telah dilakukan guru dalam membina kedisiplinan salat peserta didik dilakukan dengan dua jenis pendekatan yaitu secara individual dan kolektif. Pola pembinaan berdasarkan tabel di atas merupakan *problem solving* secara insidental ketika ditemui masalah yang menghambat kedisiplinan salat peserta didik.

Berikut ini gambaran pola pembinaan kedisiplinan salat terhadap peserta didik:



Gambar: 1 “Pola Pembinaan disiplin Salat”

2. Implementasi pelaksanaan pembinaan kedisiplinan salat peserta didik

Pola pembinaan salat diharapkan mampu menjadi jembatan menuju terwujudnya kedisiplinan salat berjama'ah. Dalam melaksanakan pembinaan kedisiplinan salat, ada tiga pola pembinaan yang sudah dilaksanakan oleh para guru guna mengantisipasi dan menekan terjadinya kendala yang menghambat kedisiplinan salat berjama'ah, diantaranya adalah:

a) Perencanaan

Pada awal perencanaan, maka guru merumuskan tujuan dan kompetensi yang hendak dicapai. Tujuan utama pendidikan salat adalah agar peserta didik mampu melaksanakan salat lima waktu dalam kehidupan sehari-hari dengan kesadaran diri tanpa tekanan dari orang lain. Di sekolah, minimal peserta didik dapat melaksanakan salat berjama'ah secara disiplin dengan kesadaran diri. Dalam perencanaan, hal yang telah disepakati antara lain adalah; *pertama*, penyampaian materi tentang pentingnya salat dalam kehidupan, *kedua*, diadakan presensi sebagai bukti fisik atau dokumen. Melalui presensi, diharapkan dapat diketahui berapa persen peserta didik yang mengikuti salat berjama'ah dan berapa persen peserta didik yang tidak salat karena malas atau karena haid. Dari presensi tersebut, dapat segera ditindaklanjuti apabila ditemui masalah yang urgen yang menjadi kendala dalam kedisiplinan salat sehingga target mendisiplinkan peserta didik dalam kegiatan salat berjama'ah segera tercapai, *ketiga*, dalam membimbing peserta didik, keterlibatan semua unsur sekolah harus lebih diberdayakan, *keempat*, memberikan kajian khusus bagi peserta didik yang sedang berhalangan melakukan salat, *kelima*, melakukan evaluasi.

b) Pelaksanaan

Rencana yang telah disusun tersebut, sangat diharapkan dapat terlaksana dengan baik sehingga dapat memberikan hasil yang diharapkan yaitu terwujudnya kedisiplinan salat berjama'ah. Pasang surut dalam setiap

kegiatan adalah hal yang wajar. Akan tetapi surut dalam kedisiplinan salat akan memberikan efek negatif lebih besar dalam kehidupan manusia apabila tidak segera diatasi. Diawali dari penyampaian materi tentang pentingnya salat dalam kehidupan manusia yang telah disampaikan secara klasikal selama proses pembelajaran pendidikan al Islam, ternyata belum mampu difahami peserta didik melainkan pemahaman sebatas kognitif saja. Oleh karena itu, pemberian materi tersebut belum dapat menumbuhkan kemampuan pada peserta didik untuk dapat melaksanakan salat berjama'ah dengan kesadaran diri. Pemahaman secara kognitif inilah yang menghambat peningkatan kualitas pendidikan.

Pengadaan presensi sangat membantu mewujudkan kedisiplinan salat peserta didik. Pada awal penelitian, melalui pengamatan, peneliti menemukan sekitar 40% dari peserta didik sekolah yang melaksanakan salat berjama'ah. Setelah diadakan presensi, naik menjadi 80% hingga 90%. Hal ini menunjukkan bahwa presensi sangat berpengaruh pada kedisiplinan salat peserta didik.

c) Evaluasi

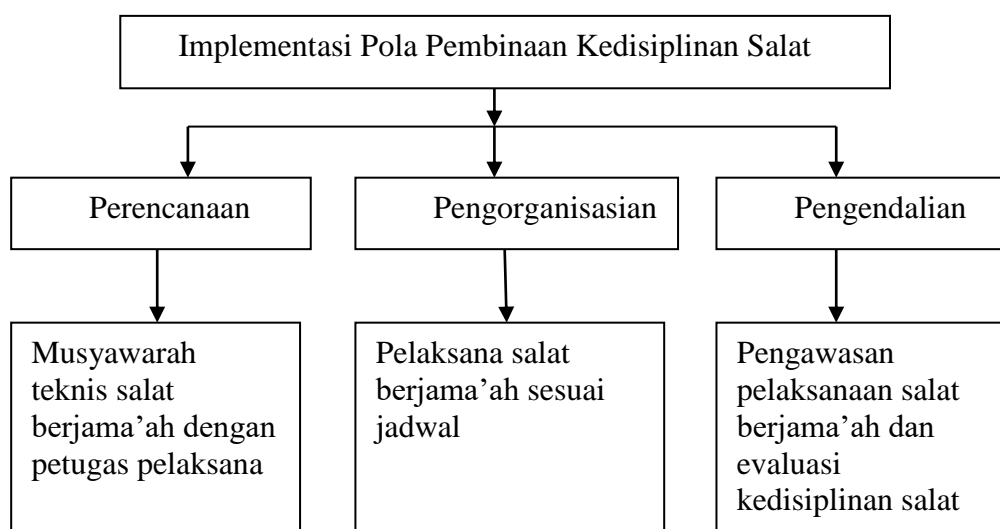
Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dan segera ditindaklanjuti agar kedisiplinan salat dapat tercapai dengan maksimal. Di antaranya adalah:

- 1) Taklim guru dan karyawan dalam menumbuhkan kesadaran pentingnya salat berjama'ah di awal waktu sebagai bentuk keteladanan terhadap para peserta didik di sekolah, sekaligus wujud pendidikan *bilfi'li* seharusnya diintensifkan.
- 2) Sikap pro aktif dari kepala sekolah dalam mengawal kedisiplinan salat berjama'ah dengan menghimbau agar seluruh civitas selalu bersegera menghentikan setiap kegiatan ketika tiba waktu salat.
- 3) Memberikan pemahaman kepada seluruh guru maupun karyawan bahwa tugas membimbing, menasehati maupun mengarahkan peserta didik agar melaksanakan salat, adalah tugas semua guru bidang studi dan karyawan.
- 4) IPM (Ikatan Pelajar Muhammadiyah) hendaknya lebih diberdayakan supaya membantu bapak ibu guru untuk terlaksananya kedisiplinan salat. IPM dilibatkan dalam mengkoordinir setiap kelas, khususnya dalam membimbing peserta didik untuk bersegera melaksanakan salat berjama'ah. IPM hendaknya juga mampu menjadi garda depan dalam kedisiplinan salat berjama'ah.
- 5) Kajian keputrian belum dapat menumbuhkan kesadaran peserta didik akan pentingnya kedisiplinan salat berjama'ah. Oleh karena itu perlu diselenggarakan konseling personal sebagai upaya dalam mengatasi permasalahan peserta didik secara individual.

Implikasi secara keseluruhan dalam pola pembinaan kedisiplinan salat berjama'ah dalam faktanya belum terlihat, kecuali melalui peran semua guru, karyawan dan kepala sekolah. Tanggung jawab dalam menegakkan kedisiplinan salat berjama'ah adalah tanggung jawab semua pihak yang ada di sekolah. Apalagi guru bidang studi yang mengajar

menjelang waktu salat Dhuhur tiba, hendaknya memberikan bimbingan melalui nasehat maupun pendampingan agar peserta didik segera ke mushala untuk persiapan mengikuti salat berjama'ah.

Proses implementasi pola pembinaan kedisiplinan salat, disajikan dalam bentuk gambar sebagai berikut:



Gambar: 2 “Implementasi”

Pola pembinaan kedisiplinan salat dan implementasinya di atas, apabila dianalisis sesuai ilmu Psikologi Pendidikan Islam maka akan diperoleh beberapa permasalahan yang masih memerlukan peningkatan dalam pembelajaran salat peserta didik. Psikologi Islam mendasarkan pengetahuan sesuai tuntunan al Quran dan hadits Rasulullah SAW.

Pola pembinaan salat merupakan bentuk pembinaan yang bertujuan untuk mendapatkan hasil terbaik. Seorang pembina, di sini penulis sebut sebagai seorang pedakwah agar selaras dengan misi ilmu Psikologi Islam. Orang yang berdakwah harus menguasai ilmu psikologi dakwah agar peserta didik mampu mencerna dan mengamalkan apa yang diajarkan oleh pembina. Dalam ilmu psikologi dakwah, ada hal pokok yang harus dimiliki seorang da'i agar berhasil dalam dakwahnya yaitu menguasai ilmu dasar-dasar dakwah. Dalam surat an Nahl ayat 125-128 dijelaskan bahwa dakwah harus disampaikan dengan hikmah, pelajaran yang baik dan bantahan yang baik. Dakwah dengan hikmah ditafsirkan sebagai perkataan tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dan yang batil. Hikmah di sini disesuaikan dengan psikologi komunikasi sehingga keberhasilan dakwah ditentukan oleh komunikator, komunikasi dan *audience*.

Seorang komunikator hendaklah memiliki sifat jujur dan dapat dipercaya (*thrustworthy*) dan memiliki keahlian sesuai bidangnya (*expertise*). Di SMK Muhammadiyah 1 Wates, tidak setiap guru dan karyawan memiliki 2 sifat tersebut. Maka agar setiap guru dan karyawan memiliki dua sifat tersebut,

perlu diselenggarakan kajian intensif guna mengasah potensi para pendidik agar ke depan semakin berkualitas dalam memberikan pembelajaran khususnya kedisiplinan salat kepada peserta didik.

Dalam komunikasi, agar komunikasi efektif maka komunikasi yang berlangsung harus dapat menimbulkan *attention* dan *comprehention*. Komunikasi yang dikembangkan adalah komunikasi yang memperhatikan kebutuhan dasar manusia, media informatika yang digunakan, tatap muka, penggunaan bahasa yang mudah dimengerti dan peragaan. Penyampaian pesan dakwah yang disertai pemberian barang yang menguntungkan bagi si penerima dakwah, adalah suatu cara yang efektif. Penggunaan media informatika adalah sarana yang efektif untuk berdakwah. Kunjungan tatap muka, secara psikologi adalah cara menghargai orang lain. Hal ini akan mengesan bagi yang dikunjungi sehingga merasa lebih dekat dan nyaman, selaras dengan pendapat Robert Zajonc yang menemukan bahwa semakin sering kita berjumpa pada suatu obyek, maka kita akan makin cinta pada obyek tersebut. Selain itu bahasa dan peragaan (berlatih peran) juga sangat mendukung keberhasilan dakwah.

Secara rinci, belum adanya kesesuaian pola pembinaan salat dengan ilmu psikologi Islam, dapat diuraikan sebagai berikut:

Pertama, dalam melakukan pembinaan/dakwah harus dilakukan sesuai surat an Nahl ayat 125-128. Akan tetapi, dalam penelitian ini penulis hanya akan membahas satu ayat yaitu ayat 125.

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

125. Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

Dari ayat tersebut dapat diambil ilmu bahwa dalam mengajak atau membina atau membimbing seseorang, maka kita harus melakukannya dengan hikmah. Hikmah artinya tegas dan benar sehingga dapat membedakan antara yang hak dan yang batil.

Dalam tafsir al Muyasar diterangkan bahwa mengajak manusia untuk ke jalan Allah jalan yang lurus dengan berpedoman pada al Qur'an dan Hadits nabi SAW. Berbicara dengan mereka dengan bahasa yang mudah difahami dan sopan, memberi nasihat dengan nasihat yang baik, mencintai kebaikan dan meninggalkan keburukan, apabila ada yang mengajak berdebat maka kita dianjurkan membalas debat dengan lembut dan sopan.

Pertama, berbicara dengan uslub/bahasa audien yaitu bahasa yang mudah difahami dan sopan

Kedua, memberi nasihat dengan nasihat yang baik

Ketiga, memotivasi kebaikan dan meninggalkan keburukan

Keempat, berdebat/membantah dengan lembut dan sopan

Dari keempat metode di atas, secara umum sudah dilaksanakan akan tetapi metode ketiga dan keempat sering tidak dapat dilaksanakan dengan baik. Hal ini karena keterbatasan ilmu para guru khususnya ilmu psikologi Islam yang belum mampu dikuasai. Sering ditemui anak didik yang sangat sulit diajak untuk salat sehingga emosional negatif guru muncul dan guru kembali ke kantor dengan hati kesal dan hasilnya tidak sesuai harapan.

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan penelitian tentang “Pola Pembinaan Kedisiplinan Salat Berjama’ah Terhadap Peserta Didik”, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Pola pembinaan kedisiplinan salat berjama’ah belum mampu menyadarkan peserta didik akan pentingnya salat. Akibatnya, masih banyak peserta didik yang tidak melaksanakan salat atau melaksanakan salat namun hanya sebatas pelaksanaan tanpa kemampuan memahami makna dan fungsi salat. Perencanaan yang dilakukan sudah baik akan tetapi belum memadai dalam pelaksanaannya karena pengorganisasian yang kurang komunikatif dan sportif. Dalam pengendalian terdapat beberapa hal yang sangat memerlukan perbaikan khususnya perbaikan dalam pengorganisasian pola pembinaan kedisiplinan salat berjama’ah.
- 2) Implementasi pembinaan kedisiplinan salat berjama’ah belum dapat mendukung kedisiplinan salat berjama’ah. Hal ini terbukti dari sebagian perencanaan belum dapat terlaksana secara intensif seperti tidak diberlakukan kembali presensi salat, belum adanya kajian khusus bagi guru dan karyawan tentang pentingnya keteladanan guna menciptakan kedisiplinan salat berjama’ah bagi peserta didik, pembinaan, pengorganisasian dan pengendalian khusus bagi peserta didik belum terlaksana. Oleh karena itu, agar sesuai dengan ranah kajian psikologi, maka konseling personal diperlukan guna menjembatani para peserta didik yang mengalami hambatan dalam memahami pentingnya kedisiplinan salat berjama’ah.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta. Jakarta. 1996
- Choriyah, Ummu Ihsan dan al Atsary, Abu Hasan. *Mencetak Generasi Rabbani*. Bogor: C.V. Darul Ilmi. 2010
- Hurlock, Elizabeth B. *Developmental Psychology A Life Span Approach*. Terj. Isti Widayanti dan Soejarwo. Jakarta: Erlangga. 1980
- Idrus, Muhammad. *Metode Penelitian Ilmu-ilmu Sosial (Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif)*. UII Press. Yogyakarta. 2007
- Jumhur dan Surya, Muh. 1987. *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. Bandung: C.V. Ilmu. 1987
- Nashir, Haedar, dkk. . *Indonesia Berkemajuan*. Pimpinan Pusat Muhammadiyah. 2015
- Nazir, Muhammad.. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia. 1998
- Rakhmat, Jalaludin. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Rosdakarya .2011
- Sanjaya, Wina. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana. 2009
- Sarwono, Sarlito Wirawan. *Pengantar Ilmu Psikologi*. Jakarta: PT Bulan Bintang. 1991